



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2023
 Reviewed : 04/12/2023
 Accepted : 10/12/2023
 Published : 14/12/2023

Idzni Azhima¹
Seila Rizkina²
Riski Yani Rambe³

ANALISIS KEMAMPUAN MATEMATIKA PERMULAAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI GAYA BELAJAR VISUAL

Abstrak

Gaya belajar merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dari dalam diri anak agar dapat membantu anak berkembang secara optimal. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda untuk dapat menerima dan memahami informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui gaya belajar masing-masing anak, agar kemampuan yang ada dalam diri anak dapat dikembangkan secara optimal. Gaya belajar juga menjadi hal yang mendasar bagi keberhasilan anak di sekolah, seperti keberhasilannya dalam kemampuan kognitif yang termasuk di dalamnya kemampuan dalam mengenal konsep matematika permulaan. Ada tiga jenis gaya belajar yang dapat dimiliki setiap anak, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Namun dalam hal mengingat informasi, 75% orang lebih mudah mengingatnya melalui indra penglihatan atau visual. Artinya, anak dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat suatu informasi. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan matematika permulaan anak usia dini ditinjau dari gaya belajar visual berdasarkan telaah dari beberapa literatur. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu anak dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan matematika permulaan yang cenderung lebih baik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Matematika Permulaan, Anak Usia Dini.

Abstract

Learning style is one of the characteristics that need to be considered from within the child in order to help the child develop optimally. Every child has different learning styles to be able to receive and understand the information they receive. Therefore, teachers need to know the learning styles of each child, so that the abilities that exist in children can be developed optimally. Learning styles are also fundamental to children's success in school, such as their success in cognitive abilities, which include the ability to recognize early math concepts. There are three types of learning styles that each child can have, namely visual, auditory, and kinesthetic learning styles. But in terms of remembering information, 75% of people find it easier to remember through visual or visual senses. This means that children with visual learning styles find it easier to remember information. The purpose of this study is to describe early childhood math skills in terms of visual learning styles. The results obtained in this study are children with visual learning styles who tend to have better beginning math skills.

Keywords: Learning Style, Early Mathematic, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pemberian stimulasi oleh orang tua ataupun pendidik yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun agar membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani dan rohani anak serta menumbuhkembangkan aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, nilai agama dan moral, dan seni sehingga anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya dan memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar. Anak usia dini adalah anak yang

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan

email: idzniazhima77@gmail.com, seilarizkina@gmail.com, rizkiyanirambe949@gmail.com

berusia nol sampai dengan enam tahun yang juga disebut dengan masa emas (golden age). Setiap anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan unik. Gaya belajar merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dari dalam diri anak, agar dapat membantu anak berkembang secara optimal. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda untuk dapat menerima dan memahami informasi yang mereka terima.

Menurut Priyatna (2013) dalam (Saputri & Afifah, 2019), gaya belajar adalah cara bagaimana anak belajar untuk dapat menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. Merujuk pada pendapat Fleming (2001), bahwa terdapat tiga jenis atau model gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Mangal & Mangal, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Association* yang dikutip oleh (Eliyawati, 2005), menunjukkan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra menunjukkan komposisi sebagai berikut: 75% melalui indera penglihatan (visual), 13% melalui indera pendengaran (auditori), 6% melalui indera sentuhan dan perabaan, dan 6% melalui indra penciuman dan lidah. Melalui hasil persentase tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang dengan gaya belajar visual akan lebih mudah untuk mengingat suatu informasi. Gaya belajar dideskripsikan sebagai hal yang mendasar bagi keberhasilan di sekolah seperti prestasi akademik, penyesuaian sosial, dan juga kemampuan kognitif (Balat, 2014). Artinya, gaya belajar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengenal konsep matematika yang termasuk dalam kemampuan kognitif.

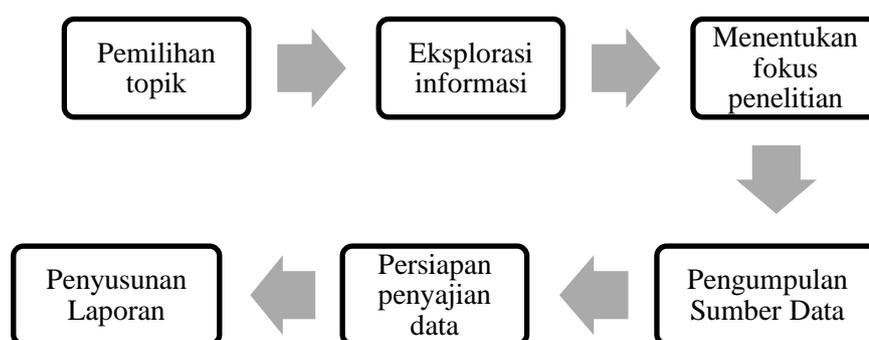
Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat dikenalkan kepada anak sejak dini. Pentingnya mengenalkan matematika pada anak sejak dini karena akan berpengaruh pada keberhasilannya kelak di jenjang pendidikan sekolah dasar maupun sekolah menengah. Sebagaimana menurut pendapat (Gormley, 2007; Ludwig & Philips, 2007) bahwa pendidikan matematika awal bagi anak-anak usia dini dapat menjadi dasar bagi keberhasilan akademis di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Özçakir et al., 2019). Artinya, mengenalkan matematika pada anak sejak dini, dapat membantu keberhasilan pada bidang matematika di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut pendapat Suyadi (2010) dan Masnipal (2013), kemampuan kognitif termasuk konsep matematika dapat dikenalkan sejak dini yaitu sejak usia 4-5 tahun yang konsep tersebut terdiri dari beberapa hal yaitu tentang konsep warna, bentuk, ukuran, pola, dan ruang (Kurniawan et al., 2019). Selanjutnya, menurut *The National Council Teachers of Mathematics (NCTM)* terdapat lima konsep matematika yang dapat dikenalkan kepada anak, yaitu: bilangan dan operasi bilangan, aljabar, geometri, pengukuran, analisis data serta probabilitas (Hapsari et al., 2019). Pengenalan konsep tersebut tentunya diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan usianya dan juga melalui pembelajaran yang menarik serta menyenangkan bagi anak. Konsep matematika permulaan yang menjadi fokus utama bagi anak usia dini yaitu pengenalan konsep bilangan dan geometri. Sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitian *The National Research Council Committee on Early Childhood Mathematics*, yang mengatakan bahwa terdapat dua bidang atau konsep yang menjadi fokus dalam pendidikan matematika permulaan pada anak usia dini, yaitu konsep bilangan dan geometri (Charlesworth & Lind, 2012).

Perkembangan kemampuan kognitif anak dapat dipengaruhi oleh gaya belajar yang dimilikinya. Anak yang lebih mudah mengingat melalui indera penglihatan atau visual, artinya mereka memiliki gaya belajar visual yang dapat mengingat sesuatu berdasarkan apa yang dilihat. Sebagaimana menurut pendapat Jensen dalam (Wan & Chuan, 2014) dan juga menurut (DePorter et al., 2014) bahwa anak dengan gaya belajar visual cenderung belajar menggunakan gambar, grafik, dan simbol akan membantu anak yang memiliki gaya belajar visual memperdalam pemahaman mereka dalam bidang matematika. Hal ini dikarenakan pengenalan konsep matematika pada anak usia dini yang cenderung menggunakan atau menampilkan gambar-gambar dan juga simbol.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji beberapa literatur dari berbagai sumber seperti artikel jurnal dan buku yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Menurut (Zed, 2014) dalam (Azhima et al., 2021), studi kepustakaan

adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa memerlukan riset lapangan. Menurut Purwono (2008) dalam (Mustofa et al., 2023) penelitian kepustakaan adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti melalui berbagai sumber seperti buku, laporan penelitian, karangan ilmiah, dll. Dengan demikian, penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara memahami dan mengkaji teori-teori dari beberapa literatur yang dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian studi kepustakaan ini bersifat kualitatif deskriptif, sehingga hasil dari beberapa kajian literatur penelitian-penelitian sebelumnya dideskripsikan secara rinci agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu dengan mengkaji beberapa literatur yang sesuai dengan topik penulisan artikel yaitu mengenai matematika permulaan dan gaya belajar visual anak usia dini. Hasil dari beberapa literatur yang telah ditelaah, akan digunakan untuk mendeskripsikan tentang kemampuan matematika permulaan anak usia dini terutama mengenai konsep bilangan dan geometri ditinjau dari gaya belajar visual. Adapun langkah-langkah dalam penelitian studi literatur menurut Kuhlthau (2002) dalam (Mirzaqon & Purwoko, 2017) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian studi literature

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dari dalam diri anak agar dapat membantu anak berkembang secara optimal. Menurut Priyatna dalam (Saputri & Afifah, 2019), gaya belajar adalah cara bagaimana anak belajar untuk dapat menerima dan memproses informasi baru yang akan mereka gunakan untuk belajar. Artinya, setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda dalam mempelajari dan memahami suatu informasi baru. Kemudian Dunn & Dunn dalam (Lestarinigrum, 2018) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara bagaimana seseorang menerima, menyerap, dan memproses suatu informasi baru. Sementara itu, Blerkom dalam (Hayati et al., 2017), mendefinisikan gaya belajar adalah cara yang disukai seseorang untuk memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi. Selain itu, secara psikologis menurut Jantan & Razali (2002); Lebar & Mansor (2000) dalam (Othman & Amiruddin, 2010), menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang disukai dan digunakan oleh seseorang saat belajar untuk memahami, mengolah dan mendapatkan informasi atau pengetahuan.

Memahami gaya belajar anak dapat membantu guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak, sehingga anak akan belajar dengan nyaman dan dapat fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Balat (2014), gaya belajar dideskripsikan sebagai hal yang mendasar bagi keberhasilan di sekolah seperti prestasi akademik, penyesuaian sosial, dan juga kemampuan kognitif. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan kognitif dan akademik anak dipengaruhi oleh gaya belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian gaya belajar, dapat disentisiskan bahwa gaya belajar merupakan salah satu ciri yang muncul dari diri seseorang ketika dalam proses pembelajaran terkait dengan bagaimana cara mereka menerima dan menyerap informasi untuk dapat memahami dan mengingat tentang pengetahuan yang mereka dapatkan.

Gaya Belajar Visual

Menurut Fleming dalam (Mangal & Mangal, 2019), gaya belajar visual dapat didefinisikan sebagai gaya belajar anak yang lebih dominan menggunakan indera penglihatan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, (Othman & Amiruddin, 2010) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa gaya belajar visual yaitu anak belajar dengan melihat gambar, grafik, atau video. Adapun karakteristik yang menonjol dari orang-orang yang memiliki jenis gaya belajar visual, yaitu sebagai berikut (DePorter & Hernacki, 2004):

- (a) Rapi dan teratur;
- (b) Jika berbicara cenderung lebih cepat;
- (c) Lebih mudah untuk mengingat apa yang dilihat;
- (d) Mengingat sesuatu dengan penggambaran visual;
- (e) Tidak mudah terganggu oleh keributan saat belajar;
- (f) Lebih suka untuk membaca sendiri daripada dibacakan;
- (g) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato;
- (h) Lebih suka seni daripada musik.

Kemudian Suyadi dalam (Saputri & Afifah, 2019) menambahkan beberapa karakteristik yang dimiliki anak dengan gaya belajar visual, yaitu belajar dengan menggunakan gambar penuh warna, balok susun, puzzle, papan pasak, mencampur warna, permainan bongkar pasang, dan benda – benda geometri. Mengutip dari pendapat Jensen dalam (Wan & Chuan, 2014) bahwa anak dengan gaya belajar visual cenderung belajar menggunakan gambar, grafik, dan tulisan, serta membaca dan mampu memahami konsep dengan jelas melalui tulisan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual adalah cara bagaimana seseorang menerima, menyerap, dan memahami sesuatu menggunakan indera penglihatan yang biasanya lebih mudah mengingat dengan bantuan media gambar, grafik, atau tulisan.

Matematika Permulaan

Matematika merupakan salah satu konteks ilmu pengetahuan yang termasuk dalam aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini. Istilah matematika berasal dari kata Yunani yaitu *mathein* atau *mathenein* yang berarti mempelajari (Fitria, 2013). Dapat dipahami, bahwa sasaran dari matematika adalah meliputi bilangan serta hubungan antar bilangan. Kemudian menurut National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) dalam (Handayani, 2018), mengatakan bahwa matematika sangat erat kaitannya dengan angka. Namun, menurut James dalam (Jannah, 2011), matematika dapat diartikan sebagai ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan pendapat dari James, dapat dipahami bahwa dalam matematika tidak hanya sekedar mempelajari bilangan dan lambang bilangan, tetapi juga mengenal tentang bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan.

Sedangkan matematika permulaan dapat diartikan sebagai pengenalan konsep matematika yang berkaitan dengan warna, bentuk, ukuran, pola, dan ruang, dan materi (Kurniawan et al., 2019). Matematika permulaan pada anak usia dini adalah tentang bagaimana anak mengenal konsep-konsep yang sederhana mulai dari yang konkret sampai dengan yang abstrak. Selanjutnya menurut Triharso (2013), matematika dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kegiatan belajar tentang konsep matematika melalui aktivitas bermain dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat ilmiah yang memiliki manfaat seperti menuntun anak belajar berdasarkan konsep matematika yang benar, menghindari ketakutan pada matematika sejak awal, dan membantu anak belajar matematika secara alami (Triharso, 2013).

Menurut Brewer (2013), matematika adalah cara memandang dunia dan pengalaman mereka di dalamnya, cara memecahkan masalah secara nyata, juga pemahaman tentang bilangan, operasi pada bilangan, fungsi dan hubungan, probabilitas dan pengukuran (Brewer, 2013). Tujuan dari pembelajaran matematika pada anak usia dini menurut (Rachmawati, 2008;

Clement & Samara, 2005) dalam (Maulana, 2019) yaitu untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak agar memiliki kesiapan dalam belajar matematika pada tahap selanjutnya, sehingga anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa matematika permulaan adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari anak usia dini tentang bilangan dan operasionalnya mulai dari yang konkret sampai dengan yang abstrak yang dapat melatih anak berpikir secara logis dan sistematis untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada anak usia dini, dua konsep matematika yang utama untuk dikenalkan yaitu konsep bilangan dan geometri. Sejalan dengan The National Research Council Committee on Early Childhood Mathematics, berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat dua bidang atau konsep yang menjadi fokus dalam pendidikan matematika permulaan pada anak usia dini, yaitu konsep bilangan dan geometri (Charlesworth & Lind, 2012).

Konsep Bilangan

Memahami konsep bilangan tidak hanya sekedar mengerti tentang menghitung angka, tetapi juga paham akan makna yang terkait dengan jumlah atau kuantitas dari suatu lambang bilangan tersebut. Tajudin dalam (Susilowati, 2014) mengatakan bahwa bilangan adalah banyaknya benda, jumlah, satuan sistem matematika yang dapat diunitkan dan bersifat abstrak. Sementara itu, The Early Math Collaborative-Erikson Institute's (TEMCEI) (2014), mengartikan angka atau lambang bilangan adalah kemampuan untuk memahami kuantitas suatu himpunan dan nama yang terkait dengan jumlah itu (Kermani, 2017). Jadi, bilangan adalah suatu konsep matematika yang melambangkan kuantitas atau banyaknya suatu benda (seperti, * = satu bintang, ** = dua bintang, dst). Sedangkan lambang bilangan adalah suatu tanda atau lambang yang digunakan untuk melambangkan suatu bilangan (seperti, 1 = satu, 2 = dua, dst).

Menurut Liebeck dalam (Iswanti, 2014), konsep menunjukkan pada pemahaman dasar anak. Anak dapat mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda, mampu mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda atau memasangkan dan menghubungkan bilangan dengan benda. Menurut Busthomi (2012) konsep bilangan merupakan dasar matematika yang terdiri dari menghitung bilangan, hubungan satu ke satu, menghitung jumlah, membandingkan serta mengenal simbol yang dihubungkan dengan jumlah benda (Mulyati et al., 2019). Kemudian menurut Spodek, Saracho & Davis dalam (Susilowati, 2014) menyebutkan bahwa kemampuan kognitif anak 4-5 tahun yang berhubungan dengan mengenal konsep bilangan adalah sebagai berikut: 1) menghitung dan menyentuh empat benda atau lebih, 2) menyadari beberapa angka dan huruf, 3) mengemukakan urutan angka sampai sepuluh. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa konsep bilangan merupakan dasar dari matematika yang terkait dengan angka sebagai simbol atau lambang bilangan yang digunakan untuk melambangkan kuantitas atau banyaknya benda dari suatu himpunan.

Geometri

Geometri merupakan salah satu bidang penting dalam pembelajaran matematika. Memahami atau mengenal bentuk geometri sejak dini bukanlah tanpa alasan, karena akan berkaitan dengan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Hapsari, Ilhami, dan Agustina (2019), pentingnya pengenalan geometri pada anak dimaksudkan agar anak mampu mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya (Hapsari et al., 2019). Berdasarkan teori berpikir geometris Van Hiele, anak usia dini dapat mengetahui dan mengenali beberapa bentuk geometri melalui pengalaman memanipulasi. Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan anak baru mengenal bentuk geometri seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, serta belum dapat menyebutkan sifat-sifat dari bentuk geometri tersebut (Özçakır et al., 2019 & Fitrah, 2016).

Menurut Bird (2002) geometri adalah bagian dari matematika yang membahas mengenai titik, garis, bidang, dan ruang (Atmaja, 2017). Lestari (2011) menjelaskan bahwa dalam pendidikan anak usia dini, pemahaman tentang geometri didefinisikan sebagai kemampuan anak-anak untuk mengenali, menunjuk, menyebutkan dan mengumpulkan benda-benda di sekitarnya berdasarkan pada bentuk-bentuk geometri, seperti lingkaran, segitiga, dan segiempat (Novita, Putra, Rosayanti, & Fitriani, 2018). Khaleel (2009) menekankan bahwa anak-anak harus dapat mengenali prinsip-prinsip geometri seperti mengidentifikasi dan menggambar

bentuk dasar geometri, membedakan antara bentuk dua dan tiga dimensi, dan membandingkan antara semua bentuk selama tahun-tahun usia dini (Almohtadi et al., 2019). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa geometri merupakan bagian dari matematika yang mempelajari titik, garis, bidang, dan ruang yang membentuk bangun datar seperti lingkaran, segitiga, dan segiempat.

Kemampuan Matematika Permulaan Anak Usia Dini Ditinjau dari Gaya Belajar Visual

Setiap individu pada umumnya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar pada anak usia dini dapat diidentifikasi dengan mengamati setiap anak ketika menyelesaikan berbagai tugas pada saat bermain atau belajar di sekolah. Bagi guru, mengetahui gaya belajar pada anak usia dini dapat membantu guru menstimulus setiap perkembangan anak dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak, sehingga anak akan belajar dengan nyaman dan dapat fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu perkembangan pada anak yang penting untuk dikembangkan sejak dini yaitu perkembangan kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan matematika permulaan seperti mengenal konsep bilangan dan bentuk geometri.

Gaya belajar yang dimiliki setiap masing-masing anak berbeda, salah satunya yaitu gaya belajar visual. Anak yang memiliki gaya belajar visual cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan berbagai macam media visual seperti gambar-gambar, buku cerita yang bergambar, dan video. Menurut Sidjabat (2016) dalam (Sanjaya et al., 2023) kemampuan visual yang dimiliki anak meliputi: Visual Attention, kemampuan mata untuk mengamati sesuatu. Visual Recognition, kemampuan untuk mengenali bentuk, warna, dan jumlah, Visuospasial (kemampuan vital) kemampuan mata mengingat letak suatu benda atau lainnya (anggota tubuh), Visual for Action, kemampuan untuk melihat benda yang bergerak, dan Action for Visual adalah kemampuan mata untuk mengikuti benda yang bergerak.

Anak usia dini yang memiliki gaya belajar visual akan mudah untuk memahami konsep bilangan yang berkaitan dengan pengenalan angka dan lambang bilangan, karena anak dengan gaya belajar visual ini cenderung belajar dengan menggunakan gambar dan simbol. Sebagaimana menurut pendapat Jensen dalam (Wan & Chuan, 2014) dan juga menurut (DePorter et al., 2014) bahwa anak dengan gaya belajar visual cenderung belajar menggunakan gambar, grafik, dan simbol akan membantu anak yang memiliki gaya belajar visual memperdalam pemahaman mereka dalam bidang matematika. Selain itu, memiliki gaya belajar visual juga membantu anak memahami bentuk-bentuk geometri dengan mudah ketika mereka bermain bongkar pasang puzzle geometri atau melalui kartu gambar bentuk geometri. Sejalan dengan pendapat Suyadi dalam (Saputri & Afifah, 2019) bahwa karakteristik yang dimiliki anak dengan gaya belajar visual, yaitu mereka belajar dengan menggunakan gambar penuh warna, balok susun, puzzle, papan pasak, mencampur warna, permainan bongkar pasang, dan benda-benda geometri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak dengan gaya belajar visual yang cenderung belajar dengan melihat gambar, simbol, atau permainan-permainan geometri dapat membantu mereka untuk mengenal matematika permulaan dengan baik terutama dalam pengenalan konsep bilangan dan geometri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada para penulis-penulis sebelumnya yang hasil tulisannya penulis gunakan dalam penelitian kepustakaan ini, yang berkaitan dengan gaya belajar, kemampuan matematika, dan metode penelitian kepustakaan. Adapun saran yang penulis sampaikan bagi peneliti atau penulis selanjutnya, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang kemampuan matematika permulaan anak usia dini ditinjau dari gaya belajar lainnya, yaitu gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik, untuk mengetahui bagaimana peran gaya belajar yang ada dalam diri anak dalam memahami matematika permulaan, seperti konsep bilangan dan bentuk geometri.

SIMPULAN

Gaya belajar merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dari dalam diri anak, agar dapat membantu anak berkembang secara optimal. Setiap anak memiliki gaya belajar

yang berbeda-beda untuk dapat menerima dan memahami informasi yang mereka terima. Pengenalan matematika permulaan pada anak usia dini tidak jauh dari penggunaan simbol dan gambar, atau dapat juga dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret atau nyata agar mudah dipahami oleh anak, terutama untuk anak yang memiliki gaya belajar visual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki gaya belajar visual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami matematika permulaan seperti pengenalan konsep bilangan dan geometri yang proses pembelajarannya menggunakan simbol dan gambar. Hal ini dikarenakan berdasarkan karakteristik anak yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang memanfaatkan indera penglihatan dengan bantuan gambar, grafik, ataupun simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Almohtadi, R., Aldarabah, I. T., & Jwaifell, M. (2019). Effectiveness of Instructional Electronic Games in Acquisition of Geometry Concepts Among Kindergarten Children. *Research on Humanities and Social Sciences*, 9(12), 144–150. <https://doi.org/10.7176/RHSS>
- Atmaja, J. R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Geometri Melalui Permainan Dakon Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 1(2), 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v1i2.206>
- Azhima, I., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2021). Penggunaan Media Flashcard untuk Mengenalkan Matematika Permulaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1091>
- Balat, G. U. (2014). Analyzing The Relationship Between Learning Styles and Basic Concept Knowledge Level of Kindergarten Children. *Academic Journlas: Educational Research and Reviews*, 9(24), 1400–1405. <https://doi.org/10.5897/ERR2014.1907>
- Brewer, J. A. (2013). *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades 6th Edition*. Pearson Education Inc.
- Charlesworth, R., & Lind, K. K. (2012). *Math and Science for Young Children*. Cengage Learning.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2004). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2014). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Eliyawati, C. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Fitrah, M. (2016). *Model Pembelajaran Matematika Sekolah: Kajian Perspektif Berdasarkan Teori dan Hasil Riset*. Deepublish.
- Fitria, A. (2013). Mengenalkan dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini. Mu'adalah: *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.18592/jsga.v1i2.675>
- Handayani, O. D. (2018). Pembelajaran Matematika Permulaan Melalui Kewirausahaan Pada Aktivitas Bercocok Tanam Pada Anak Usia Dini. *PAUDIA*, 7(2).
- Hapsari, M. N., Ilhami, B. S., & Agustina, Y. (2019). Dekak-Dekak Geometri, Media Pembelajaran untuk Mengenalkan Bentuk Geometri Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 30–36.
- Hayati, S., Handini, C. M., & Asmawi, M. (2017). Effect of Traditional Games, Learning Motivation and Learning Style on Childhood Gross Motor Skills. *International Journal of Educational and Research*, 5(7), 53–66.
- Iswanti. (2014). Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Melalui Permainan Memasangkan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 391–400.
- Jannah, R. (2011). *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya* (p. 26). Diva Press.
- Kermani, H. (2017). Computer Mathematics Games and Conditions for Enhancing Young Children's Learning of Number Sense. *Malaysian Journal of Learning and Interactions*, 14(2), 23–57.
- Kurniawan, D. E., Dzikri, A., Widyastuti, H., Sembiring, E., & Manurung, R. T. (2019). Smart mathematics : a kindergarten student learning media based on the drill and practice model. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012037>

- Lestaringrum, A. (2018). The Effect of Traditional Games , Self-Confidence , and Learning Style on Mathematical Logic Intelligence. Atlantis Press: International Conference of Early Childhood Education, 169, 8–12.
- Mangal, S. K., & Mangal, S. (2019). Psychology of Learning and Development. PHI Learning Pvt.
- Maulana, R. A. (2019). Math untuk Anak Usia Dini. IGI PD.
- Mirzaqon, T. ., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. Jurnal BK Unesa, 8(1).
- Mulyati, C., Muiz, D. A., & Rahman, T. (2019). Pengembangan Media Papan Flanel untuk Memfasilitasi Kemampuan Konsep Bilangan Anak Pada Kelompok B. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.362>
- Mustofa, M., Ariyandi, B., & Fakhri, K. (2023). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). Get Press Indonesia.
- Novita, R., Putra, M., Rosayanti, E., & Fitriani, F. (2018). Design learning in mathematics education : Engaging early childhood students in geometrical activities to enhance geometry and spatial reasoning. Journal of Physics: Conference Series, 1088. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012016>
- Othman, N., & Amiruddin, M. H. (2010). Different Perspectives of Learning Styles from VARK Model. Procedia Social and Behavioral Science, 7(2), 652–660. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.088>
- Özçakır, B., Konca, A. S., & Arıkan, N. (2019). Children’s Geometric Understanding through Digital Activities : The Case of Basic Geometric Shapes. In International Journal of Progressive Education (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.193.8>
- Sanjaya, M. S., Farantika, D., & Nindiya, D. . (2023). Identifikasi Gaya Belajar Anak Usia Dini. Journal Ashil, 3(1). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/piaud/article/view/3641/1265>
- Saputri, I. A., & Afifah, D. R. (2019). Gaya Belajar Anak Usia Dini Kelompok B TK Margobhakti Kota Madiun. Jurnal CARE: Children Advisory Research and Eductaion, 6(2).
- Susilowati, N. (2014). Penggunaan Media Manipulatif untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini. Jurnal Empowerment, 4(2252), 152–161.
- Triharso, A. (2013). Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini. Andi Offset.
- Wan, C. L., & Chuan, C. S. (2014). The Compatibility of Intelligence and Learning Styles : A Case Study among Malaysian Preschoolers. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 8(5).
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.